



## Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan *Morning Activity* di Sekolah Dasar

Citra Bahadur Hanum<sup>1✉</sup>, Enok Maryani<sup>2</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia<sup>1,2</sup>

E-mail: [citrabahadurhanum@upi.edu](mailto:citrabahadurhanum@upi.edu)<sup>1</sup>, [enokmaryani@upi.edu](mailto:enokmaryani@upi.edu)<sup>2</sup>

### Abstrak

Banyaknya peserta didik yang notabene masih berusia anak-anak mengalami degradasi moral, maka perlunya pembentukan karakter melalui kegiatan *morning activity* sebagai pembiasaan yang mengarah kepada perubahan karakter secara positif di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alur kegiatan *morning activity*, karakter yang diupayakan muncul dari kegiatan *morning activity*, dan evaluasi sekolah terhadap kegiatan *morning activity*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Perolehan data dalam penelitian dilakukan melalui instrumen observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan catatan lapangan. Teknik analisis data menggunakan teknik Miles and Huberman. Data penelitian ini divalidasi menggunakan teknik bahan referensi, triangulasi, dan *confirmability*. Subjek penelitian ini terdiri dari koordinator *morning activity*, orang guru wali kelas, satu orang asisten guru (guru tahfizh), dan lima belas peserta didik kelas tinggi salah satu sekolah dasar di Kota Bandung. Hasil penelitian menunjukkan antara lain (1) alur kegiatan yang dilakukan merupakan manifestasi dari visi dan misi sekolah diisi dengan membaca zikir dan surat al Kahfi setiap hari Jumat, (2) karakter yang berkembang yakni tanggung jawab, mandiri, dan kedisiplinan, serta (3) evaluasi yang dilaksanakan yakni koordinator melakukan kontrol secara rutin ke setiap kelas. Kesimpulannya, kegiatan *morning activity* dapat menjadi wadah perantara pembentukan karakter seperti religius, mandiri, tanggung jawab, dan disiplin.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Karakter, Morning Activity, Sekolah Dasar.

### Abstract

The large number of students who incidentally are still children experience moral degradation, so it is necessary to build character through morning activities as habituation that leads to positive character changes at school. This study aims to determine the flow of morning activity activities, the characters that are attempting to emerge from morning activity activities, and the school's evaluation of morning activity activities. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. Obtaining data in research was carried out through observation instruments, interviews, documentation studies, and field notes. The data analysis technique uses the Miles and Huberman technique. The research data was validated using reference materials, triangulation, and *confirmability* techniques. The subjects of this study consisted of the morning activity coordinator, homeroom teacher, one teacher's assistant (teacher tahfizh), and fifteen high school students from one of the elementary schools in the city of Bandung. The results of the study showed, among other things (1) the flow of activities carried out is a manifestation of the school's vision and mission filled with reading remembrance and al Kahf letters every Friday, (2) the character develops namely responsibility, independence, and discipline, and (3) the evaluation carried out, namely the coordinator routinely controls each class. In conclusion, morning activity can be an intermediary forum for character building such as religious, independent, responsible, and disciplined.

**Keywords:** Education, Character, Morning Activity, Elementary school.

Copyright (c) 2023 Citra Bahadur Hanum, Enok Maryani

✉ Corresponding author :

Email : [citrabahadurhanum@upi.edu](mailto:citrabahadurhanum@upi.edu)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4356>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Turut andil dalam mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan salah satu peran setiap insan dalam melangsungkan hidup yang bermanfaat. Andil tersebut ditempatkan pada fase bernama pendidikan yang dilangsungkan dalam bentuk pembelajaran di ruang-ruang sekolah. Pendidikan seyogianya dilaksanakan dengan penuh kesadaran melalui berbagai sintak yang tersistematis sesuai perkembangan zaman. Pendidikan memberi jalan kepada manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya menjadi lebih baik (Ridwan, 2016:27). Pendidikan dapat diartikan sebagai alat yang mampu mengubah hidup manusia ke arah yang positif jika penggunaan alat tersebut dilakukan secara tepat. Sejalan pendidikan sebagai proses multidimensional yang berkorelasi dengan transfer pengetahuan dan keterampilan, bahkan terjadinya proses pemaparan, penanaman, dan pemberian keteladanan dalam hal sikap, nilai, moralitas, tutur kata, perilaku, dan gaya hidup (Maryani & Syamsudin, 2009:3). Takhta pendidikan bersifat krusial dalam mengonstruksikan karakter peserta didik sebagai generasi penerus bangsa supaya menghantarkan diri ke arah masyarakat yang cerdas dan memiliki kemajuan (Nurulanjani, 2018:43).

Sekolah menempati kedudukan sebagai bagian dari komunitas karakter yang menyebarkan impresi terhadap pembentukan karakter peserta didik, maka tidak memungkiri ini adalah hal mendesak untuk dipraktikkan dan dibiasakan secara berkelanjutan (Komalasari & Saripudin, 2017:17). Proses bimbingan dan pemupukan nilai karakter dari transmisi orang dewasa kepada peserta didik dapat terjadi di sekolah (Campbell, 2003). Figur dewasa seperti guru, orang tua, dan representasi masyarakat memiliki kewajiban untuk menunjang pengembangan fisik dan psikis peserta didik (Imron, 2016). Sejalan dengan pandangan tersebut, saat ini beragam sekolah dengan kurikulum dan kegiatan unggulan muncul di permukaan untuk memberikan pelbagai penawar dari perkembangan zaman. Peserta didik memerlukan keseimbangan antara menerima ilmu pengetahuan dan membentuk karakter di sekolah.

Keseimbangan pemerolehan pengetahuan dan pembentukan karakter tidak lain didasarkan pada fenomena saat ini. Peserta didik yang berada pada jenjang usia anak-anak harus menghadapi arus informasi negatif, arus pertukaran budaya secara global, dan pengikisan nilai-nilai karakter atau masalah tersebut dapat disebut sebagai degradasi moral. Lebih rincinya, degradasi moral di sekolah dasar seperti peserta didik berperilaku tidak sopan, berbohong, dan melakukan *bullying*. Dengan meninjau lebih jauh, dibanding menghabiskan waktu dengan kegiatan yang tidak perlu, peserta didik seyogianya diberikan sarana kegiatan yang memumpun. Dewasa ini tidak dapat dipungkiri bahwa beberapa puluh tahun terakhir tata habituasi masyarakat semakin banyak yang berada di luar batas nilai-nilai luhur, seperti membudayanya sikap anti-pati dengan mementingkan diri sendiri, menggalakkan segala cara untuk mencapai tujuan (korupsi dan pemerasan), memilih jalan pintas yang tidak sesuai norma, merajalelanya konflik dan saling curiga, saling menjatuhkan, maraknya mengerahkan masa, dan mengikisnya budaya tahu malu (Kosim, 2012). Dengan melihat fakta krisis moral ini tidak dapat menjauhi pemikiran bahwa pendidikan karakter adalah urgensi bagi kelangsungan iklim kehidupan yang positif. Pendidikan karakter tidak dapat dipungkiri sebagai salah satu solusi dari peran pendidik di lingkungan sekolah (Prihatmojo & Badawi, 2020:143). Pemberian pengetahuan perihal moral dasar kepada peserta didik untuk memproteksi supaya mereka tidak melakukan tindakan di luar moral yang berpengaruh negatif terhadap bagi diri sendiri dan orang lain (Santrock, 2017:97).

Penyelenggaraan pendidikan bagi suatu bangsa ialah investasi jangka panjang. Dampak pendidikan tidak dapat dirasakan secara langsung karena itu merupakan proses, manusia berproses melalui pendidikan. Maka, penggunaan alat dengan sebaik-baiknya melalui kegiatan belajar dan pembiasaan karakter di sekolah sama dengan menyiapkan generasi bangsa di masa yang akan datang. Pelbagai harapan ditumpukkan kepada pihak sekolah, tidak terkecuali guru. Realitasnya, memunculkan karakter positif bahkan jauh menelaah membentuk generasi bangsa yang berkompeten memerlukan waktu yang panjang. Proses ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal berhubungan dengan kondisi jasmaniah

(fisik dan kesehatan) atau psikologis (kecerdasan minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, dan kebiasaan belajar), sedangkan faktor eksternal terkait dengan keluarga, sekolah, dan lingkungan (Buuololo et al., 2020:136). Karena sekolah termasuk dalam stimulator eksternal, salah satu peran sekolah yakni merancang kegiatan yang dapat membiasakan peserta didik melangsungkan kegiatan dengan hal-hal positif. Sejatinya peserta didik akan kembali ke lingkungan masyarakat, setelah melalui pembentukan jati diri di sekolah.

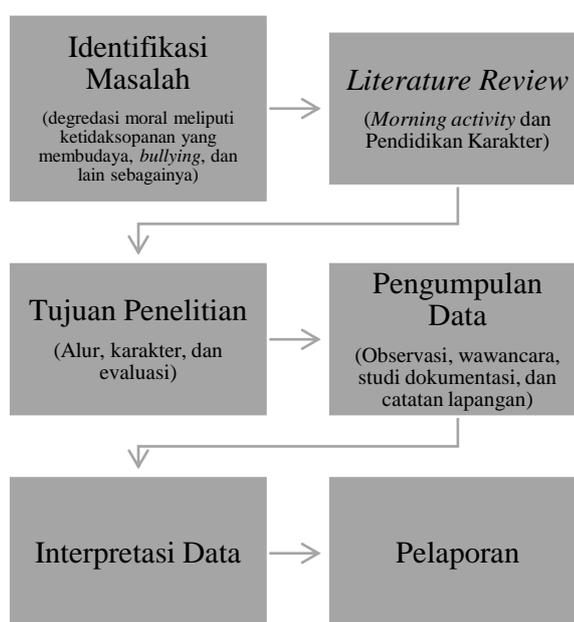
Salah satu kegiatan yang dapat diintegrasikan ke dalam pengetahuan dan pembentukan karakter ialah *morning activity*. Istilah *morning activity* atau *morning circle* atau dikenal sebagai *morning meeting* memiliki makna yang sama. *Morning activity* ditandai dengan adanya anak-anak berkumpul untuk berpartisipasi dalam rutinitas sehari-hari yang memberikan kesempatan untuk belajar keterampilan sosialisasi, keterampilan komunikasi, dan akademik sambil membangun rasa komunitas kelas (Bruce et al., 2006:2). Tujuan utama *morning activity* ialah supaya peserta didik dapat mengembangkan rasa aman secara emosional dalam konteks membangun komunitas kelas (Bechtel, 2004; Winterman & Sapona, 2002). *Morning activity* membantu peserta didik dalam menciptakan ruang yang aman di mana peserta didik dapat belajar dan mempraktikkan kemampuan sosial. *Morning activity* dapat membangun rasa empati, aktif mendengarkan, berkontribusi secara positif dalam percakapan dan diskusi, menyelesaikan masalah, berpikir kritis, berinteraksi dengan sejawat, memperlakukan orang lain dengan hormat, dan membantu komunitas bersama (Allen-Hughes, 2013:6).

Penelitian serupa terkait *morning activity* dilakukan oleh Rahmawati & Suradji (2020:239) yang menitikberatkan pada keingintahuan mengenai implementasi program *morning activity*, format desain program, dan hasil program tersebut. Temuan yang diperoleh antara lain kegiatan program ini meliputi pembiasaan salat duha, literasi, dan stimulasi serta hasil yang diperoleh merujuk pada karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, dan gemar membaca. Segi karakter penelitian yang berkaitan dari Wiyani (2020:150) memfokuskan pada implementasi strategi pendidikan karakter dalam perspektif permendikbud nomor 23 Tahun 2015 di Raudhatul Athfal. Penelitian fenomenologi ini memperoleh temuan bahwa program pembiasaan dimanfaatkan di sekolah untuk menanamkan nilai moral dan spiritual serta nilai-nilai kebangsaan dan kebinekaan dilakukan melalui pembiasaan, pengembangan hubungan komunikasi timbal balik yang bersifat positif antara peserta didik dengan teman sejawat, guru, dan orang tua, sikap menjaga diri dan lingkungan, pengembangan potensi peserta didik, pelibatan orang tua dan masyarakat, dan strategi tersebut telah mencapai hasil optimal. Penelitian terbaru yang berkaitan dengan pendidikan karakter dihasilkan oleh Jumriani et al. (2022:2257-2258). Fokus penelitian ini menitikberatkan pada pola pembinaan karakter religius di sebuah panti asuhan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa cara memastikan pola pembinaan dilakukan melalui tiga metode yakni pembiasaan, keteladanan, dan pemberian nasihat termasuk peran pengasuh mempengaruhi tumbuh kembang karakter anak asuh. Sementara itu, batasan indikator *morning activity* dalam penelitian ini merujuk pada kegiatan yang dilakukan pada pagi hari sebelum pembelajaran dilaksanakan, pembukaan kegiatan, inti kegiatan yang bersifat positif. Kebaruan penelitian ini ialah adanya titik fokus pada pembiasaan pendidikan karakter melalui kegiatan *morning activity* yang diyakini dapat meningkatkan kualitas karakter peserta didik di sekolah dasar.

Bertolak dari pemaparan tersebut, penelitian ini menitikberatkan pada pembahasan *morning activity* di salah satu sekolah dasar Islam di Kota Bandung. Kegiatan *morning activity* di sekolah tersebut dilaksanakan setiap hari Senin sampai dengan hari Jum'at, sedangkan di hari Sabtu libur karena sekolah mengadopsi sistem *full day school*. Lebih rincinya, penelitian ini bertujuan untuk alur kegiatan *morning activity* yang diterapkan, pengembangan karakter yang diupayakan muncul dari kegiatan *morning activity*, dan evaluasi sekolah terhadap kegiatan *morning activity* di sekolah dasar *Bandung Islamic School*.

## METODE

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif. Fokus kualitatif pada pemahaman lebih mendalam melalui sudut pandang subjek penelitian terkait lingkungan sosial dengan susunan deskripsi yang kaya dan mendalam (Efron & Ravid, 2018). Metode yang dimanfaatkan dalam penelitian ini, yakni metode deskriptif. Penelitian ini tidak menitikberatkan pada relasi antar variabel dan tidak memiliki intensi untuk membuat generalisasi dengan memaparkan masing-masing variabel yang mengakibatkan sesuatu gejala kenyataan sosial terjadi (Mulyadi, 2012:72). Oleh karena itu, penelitian ini tidak melaksanakan uji hipotesis dan tidak mengarah pada pembangunan dan pengembangan perbendaharaan teori. Pemilihan metode hendaknya disesuaikan dengan dua prinsip desain penelitian, pertama prinsip bahwa penelitian dapat dilaksanakan dan prinsip fleksibilitas (Afrizal, 2019:127). Demi memperoleh temuan-temuan penelitian, berikut ini merupakan alur penelitian ini yang dilaksanakan.



Gambar 1: Desain Penelitian  
(Sumber: Raco, 2010:19)

Penelitian ini melibatkan satu koordinator *morning activity*, satu orang guru wali kelas, satu orang asisten guru (guru tahfizh), dan lima belas peserta didik kelas tinggi salah satu sekolah dasar di Kota Bandung. Lebih lanjutnya dalam penelitian ini, subjek penelitian disebut sebagai informan. Pemilihan informan dan tempat penelitian bertolak pada pembiasaan sekolah yang diterapkan, yakni berupa kegiatan *morning activity*. Kegiatan *morning activity* merupakan salah satu kegiatan unggulan di sekolah yang menjadi tempat penelitian.

Etika penelitian merupakan poin utama dalam memperoleh data-data penelitian ini. Sebelum pengambilan data dilakukan, informan penelitian terlebih dulu diinformasikan untuk menjadi sumber data primer dan valid. Maka, data yang dimuat dalam penelitian ialah hasil persetujuan subjek penelitian untuk dipublikasi dalam artikel ilmiah. Seluruh data dalam observasi, studi dokumentasi, wawancara, dan catatan lapangan merupakan hasil partisipasi orisinal dari informan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang dimanfaatkan antara lain wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan catatan lapangan. Penelitian ini memanfaatkan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Model ini

terdiri dari tahap kodifikasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles & Huberman, 1992). Penelitian ini memanfaatkan teknik validasi data seperti bahan referensi, triangulasi, dan *confirmability*. Pemanfaatan bahan referensi mengarah pada kegiatan observasi yang didokumentasi dalam bentuk foto dan video, catatan lapangan berupa hasil tulisan tangan peneliti selama penelitian berlangsung, studi dokumentasi berupa hasil foto terhadap profil sekolah yang selaras dengan tujuan penelitian, dan wawancara didukung keasliannya dengan adanya rekaman suara. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi metodologi untuk memperoleh data yang valid dan kokoh, dengan kata lain menghasilkan kualitas penelitian melalui kemapanan data dan informasi serta interpretasi yang selaras. Sebelum data disajikan, peneliti dan informan melakukan uji kesepakatan atas simpulan penelitian. Hal ini dikarenakan penelitian menitikberatkan pada kondisi nyata dan integritas atas data dari informan. Keselarasan antara kenyataan di lapangan dengan data yang dimuat dalam laporan penelitian dinilai vital dan krusial.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menitikberatkan pada pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan *morning activity* di salah satu sekolah dasar di kota Bandung yang dikaji melalui perspektif guru wali kelas, asisten wali kelas, koordinator *morning activity*, dan peserta didik. Penelitian ini menghasilkan beberapa tema, sebagaimana berikut ini: (1) alur kegiatan *morning activity* yang diterapkan, (2) pengembangan karakter yang diupayakan muncul dari kegiatan *morning activity*, dan (3) evaluasi sekolah terhadap kegiatan *morning activity*.

### (1) Tema ke-1: Alur Kegiatan Morning Activity yang Diterapkan

Visi dan misi sekolah merupakan bagian krusial bagi suatu lembaga tidak hanya menjadi representasi citra, tetapi juga tolak ukur dalam mengembangkan lembaga tersebut. Hal tersebut yang menjadi awal uraian visi dan misi sekolah dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh temuan antara lain kebijakan *morning activity* didasarkan pada visi dan misi sekolah serta jargon sekolah yakni sunah *is our daily habit*. Jika ditarik lebih jauh lagi, ketiganya berasal dari ajaran dari Rasulullah SAW yang membiasakan berzikir setiap pagi dan sore hari.

Berdasarkan hasil studi dokumentasi terhadap visi dan misi sekolah diperoleh temuan yakni visi sekolah, sebagaimana divisualisasikan berikut ini:

---

Visi dan Misi Sekolah	Visi: Mewujudkan sekolah bermutu yang menghasilkan generasi muslim yang unggul, terampil, berakhlak mulia, dan ber'aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah
	Misi: Mengembangkan lembaga pendidikan Islam yang bermutu, yang berlandaskan Al-Quran dan As-Sunnah. Mencetak generasi penghafal Al-Quran dan ber'aqidah shahihah. Membiasakan peserta didik agar memiliki akhlaq mulia, kemandirian, dan kreativitas. Membekali peserta didik dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Membekali peserta didik dengan keterampilan berbahasa asing

---

Gambar 2: Visi dan Misi Sekolah  
(Sumber: Hasil Studi Dokumentasi, 2022)

Jawaban informan selaras dengan hasil studi dokumentasi yakni visi dan misi sekolah salah satu bagian krusial di sekolah tersebut. Pelaksanaan *morning activity* sepenuhnya dilaksanakan sebagai manifestasi cita-cita visi dan misi sekolah untuk melangsungkan kegiatan sunah di agama Islam. Kegiatan *morning activity* di setiap sekolah memiliki karakteristiknya masing-masing karena dibangun sesuai dengan pedoman lembaga. Sekolah menyelenggarakan kegiatan ini setiap Hari sampai Hari Jumat dengan sistem *full day school*. Keterlaksanaan program ini merupakan hasil yang melibatkan koordinator *morning activity* dan asisten guru wali kelas (guru tahfizh). Secara rinci, durasi berlangsung selama 20 menit (07.15 sampai dengan -7.35 WIB) yang dilaksanakan oleh semua siswa kelas 1 sampai kelas 6. Sebagai upaya menyelenggarakan program yang baik dan terencana, kegiatan ini direncanakan sebagai bentuk topik dan jadwal; pada saat rapat kerja awal tahun dan dijelaskan lebih lanjut dalam rapat guru tahfizh. Ada pengingat setiap dalam *morning briefing* bagi para guru yang dilaksanakan di Hari Jumat untuk menginformasikan kegiatan di pekan yang akan datang sekaligus evaluasi kegiatan di pekan yang sedang berjalan.

Sejalan dengan hasil observasi bahwa sekolah memulai kegiatan pada pukul 7.15 WIB dan di akhir pada pukul 7.35 WIB. Kegiatan permulaan dan akhiran ditandai dengan adanya bel berbunyi. Alur kegiatan *morning activity* dilaksanakan dalam kelas. Secara kronologikal kegiatan *morning activity* diawali dengan guru mengucapkan salam, mengecek kehadiran peserta didik, mengondisikan peserta didik, dan mengecek buku zikir peserta didik. Jika kelas sudah kondusif, maka pengelolaan kelas kepada asisten wali kelas yang juga berperan sebagai guru tahfizh. Selanjutnya, guru tahfizh memimpin kegiatan dengan berawalan zikir sesuai buku pedoman zikir yang dibagikan juga kepada peserta didik. Guru tahfizh memulai zikir dengan membaca ayat kursi, Al Ikhlas, Al Falaq, An-nas, dan buku zikir dari halaman 26 sampai dengan 43. Adapun, di sela-sela kegiatan koordinator melakukan pengecekan. Setiap hari Jumat pelaksanaan *morning activity* ditambahkan dengan kegiatan membaca surat Al Kahfi dari ayat 1 sampai ayat 10. Proses pembacaan surat, Al Quran, dan zikir dilakukan secara bersama, baik guru tahfizh, guru wali kelas, ataupun peserta didik. Setelah zikir selesai, guru tahfizh memimpin doa dan memberikan nasihat tentang adab sebagai seorang manusia. Terakhir, guru tahfizh mengembalikan kendali kelas kepada guru wali kelas. Adapun, demi memanfaatkan waktu guru melanjutkan ke dalam kegiatan pembelajaran dimulai dengan apersepsi terkait materi sebelumnya dan kegiatan ujian sekolah yang hendak dilaksanakan di minggu depan.

Berdasarkan hasil catatan lapangan diperoleh temuan bahwa sekolah ini membagi kelas berdasarkan jenis kelamin. Penelitian ini menggunakan informan salah satu kelas tinggi yang berjenis kelamin perempuan. Meskipun manajemen kelas *morning activity* dikendalikan secara penuh oleh guru tahfizh, guru wali kelas pun ikut mendampingi. Sejalan dengan itu, pelaksanaan *morning activity* di kelas 1 memiliki perbedaan dengan di kelas 2,3 dan kelas tinggi (4, 5, 6). Pembacaan Al-Quran atau ayat-ayat yang cukup panjang mulai dilaksanakan di kelas 2,3 dan tinggi, sedangkan kelas 1 membaca ayat-ayat pendek.

Suatu kegiatan memiliki alur yang berurutan sehingga mewujudkan hasil sesuai yang diharapkan, begitu pun kegiatan *morning activity* seyogianya beralur jelas dan berpatokan pada visi dan misi sekolah. Setidaknya suatu sistem atau program pembelajaran berpedoman pada istilah lima istilah antara lain *preview* atau mengkaji dan menyeleksi muatan sebelum dibelajarkan kepada peserta didik, *prepare the material* atau mempersiapkan, mengumpulkan, dan mengurutkan muatan materi, *prepare the environment* atau mempersiapkan lingkungan atau kondisi yang akan digunakan, *prepare the learners* atau mempersiapkan peserta didik, dan *provide the learning experience* atau memberi pengalaman belajar (Miftah, 2013:8-9). Muatan berupa bacaan dan ayat-ayat zikir pagi merupakan hasil pemilihan sekolah dengan berpedoman bahwa zikir pagi adalah sunah rasul dan kegiatan yang seharusnya tidak ditinggalkan oleh umat muslim. Terlebih lagi, pandangan bahwa hari yang diawali dengan zikir pagi tidak memungkinkan peserta didik melakukan hal-hal buruk di waktu selanjutnya.

Kegiatan *morning activity* ini diharapkan menghasilkan karakter yang dapat menyeimbangkan diri dengan perkembangan zaman. Ada 100 cara untuk dapat meningkatkan nilai dan moralitas (karakter atau

akhlak mulia) di sekolah yang diklasifikasikan ke dalam lima metode. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kirschenbaum (1995) antara lain (1) *incalculating values and morality*, (2) *modeling values and morality*, (3) *facilitating values and morality*, (4) *skills for values development and moral literacy*, dan (5) *developing a values education program*” [...](1) penanaman nilai-nilai dan moralitas, (2) pemodelan nilai-nilai dan moralitas, (3) memfasilitasi nilai-nilai dan moralitas, (4) keterampilan untuk pengembangan nilai dan literasi, dan (5) mengembangkan program pendidikan nilai]. Bertolak dari pandangan tersebut, baik guru dan pihak sekolah bersama-sama mengurgenkan pembiasaan berbasis karakter melalui pelaksanaan *morning activity*. Faktor penentu kualitas pendidikan mengarah pada guru terlepas dari segala kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah (Aeni, 2015). Pembawaan diri guru sebagai motivator atau pendorong semangat siswa memberikan kesan positif karena dapat menumbuhkan keberanian, tanggung jawab, dan kepercayaan diri siswa (Izzan, 2012).

Kegiatan *morning activity* telah dibiasakan sejak peserta didik kelas 1 sampai pada akhirnya memiliki hafalan yang baik tanpa perlu dibimbing lagi oleh guru dan membaca buku zikir. Ini merupakan *treatment* yang secara halus diberikan kepada peserta didik. Pendekatan yang digunakan oleh guru untuk peserta didik tentu berbeda satu sama lain, adanya perhatian khusus dan penyampaian khusus (Daniel, 2020). Kegiatan *morning activity* dilakukan setiap Hari Senin sampai Hari Jumat atau setiap pembelajaran belum dilaksanakan. Sejauh ini, kegiatan *morning activity* dapat dikatakan sebagai suatu program karena memiliki alur yang sistematis sekaligus dilakukan melalui organisasi yang terstruktur dengan melibatkan pihak-pihak seperti koordinator *morning activity*, guru tahfizh, dan guru wali kelas. Hal ini didukung dengan pandangan dari Teori Pavlov bahwa untuk memunculkan reaksi yang diinginkan (respons), maka perlu adanya stimulus yang dilakukan secara berulang atau disebut sebagai pembiasaan (Mutakin, 2014:368). Sejalan dengan itu, Teori Thorndike mendukung bahwa untuk memperoleh hasil yang baik maka perlu melakukan latihan melalui urutan berulang dan teratur (Chaer, 2009). Secara relasional, hubungan antara stimulus dan respons akan semakin kuat jika keduanya digunakan (*law of use*) dan sebaliknya—hubungan antara stimulus dan respons akan semakin lemah jika latihan tidak dilanjutkan (*law of disuse*) (Hermansyah, 2020:19-20).

## **(2) Tema ke-2 Pengembangan Karakter yang Diupayakan Muncul dari Kegiatan Morning Activity**

Pelaksanaan kegiatan yang positif secara kontinu tidak dipungkiri seyogianya mengharapkan perubahan ke arah positif. Tema ini membahas temuan penelitian terkait pengembangan karakter yang diupayakan muncul sebagai hasil dari adanya kegiatan *morning activity*. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh temuan antara lain target capaian sekolah atas terlaksananya *morning activity* dikembalikan ke visi dan misi sekolah, yakni peserta didik terbiasa membaca zikir pagi sekalipun di hari libur (tidak dalam pengawasan guru), peserta didik mampu membentengi diri dari perbuatan negatif karena pagi hari telah diawali dengan zikir pagi, dan melangsungkan hari melalui kegiatan yang positif. Hasil yang diperoleh dari kegiatan ini yakni peserta didik terbiasa untuk melakukan zikir pagi terlepas dari adanya guru ataupun tidak, siswa dapat mempraktikkan bersama-sama. Hasil wawancara menemukan bahwa karakter yang diupayakan muncul selama kegiatan berlangsung yaitu religius, tanggung jawab, mandiri, dan kedisiplinan.

Pelaksanaan *morning activity* pada dasarnya adalah keputusan yang tepat, suatu keharusan di tengah arus perubahan saat ini. Kegiatan *morning activity* pada penelitian ini berfokus pada aktivitas mengawali hari dengan zikir dan bacaan Al Quran merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai positif dalam diri peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh temuan bahwa karakter yang berkembang meliputi karakter mandiri, tanggung jawab, dan disiplin. Berdasarkan teori Lickona, individu memenuhi identitas diri sebagai seseorang yang berkarakter jika memiliki sepenuhnya *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Wuryandani et al., 2016). Bertolak dari pandangan tersebut, karakter peserta didik yang diutamakan tidak ditanamkan secara parsial, tetapi seyogianya diberikan secara holistik. Pendidikan moral perlu melibatkan dukungan otoritatif norma (Nucci et al., 2014:122). Otoritatif norma dimaknai bahwa adanya aturan dalam

pelaksanaan pendidikan karakter kemandirian seperti pedoman perilaku kemandirian yang harus dilakukan oleh peserta didik

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh temuan bahwa karakter yang berkembang meliputi karakter religius, mandiri, tanggung jawab, dan disiplin. Pembentukan karakter religius ialah hasil upaya sungguh-sungguh terhadap pelbagai potensi rohaniah dalam diri peserta didik (Ahsanulhaq, 2019:24). Lima dimensi religius yang dapat ditinjau lebih lanjut, di antaranya dimensi keyakinan (*religius belief*), menjalani kewajiban (*religius practice*), dimensi penghayatan (*religius feeling*), dimensi pengetahuan (*religius knowledge*), dan dimensi perilaku (*religius effect*) (Glock & Stark, 1970). Pertama, dimensi keyakinan berkaitan dengan penerimaan hal-hal dogmatis (rukun iman). Kedua, dimensi menjalani kewajiban berkaitan dengan proses pelaksanaan kewajiban beribadah, berpuasa, berdoa, dan bersedekah yang bersifat wajib ataupun sunah. Ketiga, dimensi penghayatan berkaitan dengan perasaan atau pengalaman religius yang pernah dialami seperti kedekatan dengan Tuhan, takut berbuat dosa, dan meyakini bahwa Tuhan merupakan Maha Penyelamat. Keempat, dimensi pengetahuan berkaitan dengan ilmu fikih. Kelima, dimensi perilaku berimplikasi dengan kehidupan sosial peserta didik seperti munculnya tindakan menolong, mengunjungi teman yang sedang sakit, atau bersedekah. Temuan penelitian dengan menggalakkan kegiatan *morning activity* selaras dengan hasil penelitian dari Ruslan, Elly, dan Aini (2016:74-75) bahwa metode yang digunakan berupa kebiasaan berdoa sebelum belajar (karakter religius) dan mengajarkan untuk siswa melakukan sendiri tugas sesuai tanggung jawabnya (karakter mandiri dan tanggung jawab).

Kemandirian memberikan tuntutan primer peserta didik dalam belajar supaya peserta didik dapat menyelesaikan tugas, percaya dengan kemampuan sendiri, dan tidak bergantung pada orang lain (Nasution, 2018:3). Munculnya kemandirian peserta didik dapat disebabkan oleh adanya regulasi diri dan kedisiplinan peserta didik (Purwaningsih & Herwin, 2020:13). Hal ini selaras dengan jawaban guru terkait para peserta didik yang melaksanakan *morning activity* walaupun guru berhalangan hadir.

Karakter tanggung jawab peserta didik dapat ditinjau melalui temuan yang muncul ialah peserta didik melakukan persiapan sebelum *morning activity* dilaksanakan seperti membawa buku zikir. Sebagaimana indikator karakter tanggung jawab antara lain menggunakan waktu secara efektif, melakukan persaingan sebelum pembelajaran, melaksanakan tugas individu yang diterima, melaksanakan proses diskusi, dan mengerjakan permasalahan dengan teliti (Ardila et al., 2017:82). Munculnya karakter disiplin dalam penelitian ini dapat ditinjau melalui indikatornya antara lain tepat waktu hadir di sekolah, meminta izin kepada guru jika hendak meninggalkan kelas, mengenakan seragam dan perkelengkapan sekolah sesuai dengan ketentuan, dan mengatur serta memanfaatkan waktu dengan baik (Komalasari & Saripudin, 2017). Implikasi diselenggarakannya zikir pagi dalam pendidikan ialah proses pembentukan dan pengembangan seluruh dominasi manusia yang tidak hanya berkaitan dengan intelektualitas, tetapi juga secara seimbang dan paralel berupa sikap religius, regulasi emosional, kepekaan sosial, rasa tanggung jawab sehingga menghasilkan rasa dan karsa yang dapat bermanfaat (Maryani & Syamsudin, 2009:3). Peserta didik seperti kanvas putih yang memasrahkan dirinya untuk dibentuk dan diwarnai oleh guru sebagai orang dewasa merupakan pelukis (Aziz, 2016). Dasar pembangunan kekuatan karakter peserta didik memerlukan hubungan suportif dan sikap saling percaya antara peserta didik dengan guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat (Zubaidah, 2019).

### **(3) Tema ke-3 Evaluasi Sekolah terhadap Kegiatan Morning Activity**

Kegiatan *morning activity* telah mengakar kuat dalam diri pribadi peserta didik, hal ini tidak terlepas dari peran-peran krusial evaluator yang senantiasa melakukan kontrol. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh temuan yaitu kegiatan ini berada di bawah naungan divisi syar'i dan divisi tahfizh. Adapun evaluasi dilakukan oleh koordinator melalui pengecekan (kegiatan kontrol) ke setiap kelas. Terlebih jika terdapat guru atau asisten yang absen, pelaksanaan *morning activity* harus tetap berjalan. Terkadang peserta didik ditiptkan kepada guru pendamping tahfizh lain untuk tetap melangsungkan kegiatan.

Makna evaluasi begitu luas pemanfaatannya tidak hanya terbatas pada evaluasi program pembelajaran, tetapi juga dapat digunakan untuk mengevaluasi suatu program atau sistem di lembaga pendidikan. Terlebih lagi evaluasi merupakan *turning point* dari program *morning activity*. Secara partikular, evaluasi berimplikasi secara tidak langsung terhadap peserta didik yang sedang dievaluasi, memiliki sifat tidak lengkap karena dilaksanakan secara berkelanjutan, dan memiliki sifat relatif—tergantung pada tingkat ketepatan penggunaan instrumennya (Rukajat, 2018:11). Sebagai bagian integral dari proses dan program pembelajaran, evaluasi bertolak dari tujuan, bahan, media, dan strategi yang digunakan oleh guru (Hernawan & Susilana, 2006). Hasil penelitian Darmayanti & Wibowo (2014:232) mengemukakan bahwa proses monitoring dan evaluasi program pendidikan karakter didelegasikan kepada pengawas sekolah, tantangannya ialah belum ada evaluasi terperinci mengenai keterlaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Kedudukan evaluasi berperan sebagai pelengkap dan prasyarat peningkatan kualitas program yang dilaksanakan peserta didik dan guru. Berdasarkan klasifikasi teknik penilaian keterlaksanaan kegiatan *morning activity* di sekolah, koordinator memanfaatkan jenis non tes berupa pengamatan. *Morning activity* menjadi kegiatan pengawal pembelajaran supaya peserta didik terbiasa mengawali hari dengan berzikir. Guru dan pihak lembaga mengharapkan adanya perubahan peserta didik ke arah yang lebih positif, khususnya dari segi karakter.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dari segi waktu dan subjek penelitian yang berada pada suatu tempat tertentu dan hanya mewakili beberapa karakter tertentu, sehingga menghasilkan temuan penelitian berfokus pada karakter mandiri, tanggung jawab, religius, dan disiplin. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya dapat dilaksanakan dengan subjek yang lebih beragam dan waktu penelitian yang lebih lama.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa pembentukan karakter peserta didik dapat ditanamkan melalui kegiatan *morning activity* melalui alur, tujuan, dan evaluasi yang jelas. Karakter yang diarahkan dalam penelitian ini meliputi religius, mandiri, tanggung jawab, dan disiplin. Ini menjadi pengarah bahwa implementasi *morning activity* dapat dijadikan komplementer komponen pembelajaran bagi guru dalam menumbuhkembangkan karakter positif peserta didik. Peran guru sebagai fasilitator dan motivator diperlukan untuk melaksanakan pendidikan karakter di sekolah. Sejalan penelitian ini berlangsung sampai dengan hasil laporan ditemukan limitasi terkait waktu, subjek, dan hasil temuan. Penelitian ini menggunakan waktu yang relatif singkat dengan subjek penelitian dari satu tempat sehingga menghasilkan temuan yang merepresentasi jenis karakter tertentu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, A. N. (2015). Menjadi Guru Sd Yang Memiliki Kompetensi Personal-Religius Melalui Program One Day One Juz (Odoj). *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(2), 212–223.
- Afrizal. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Raja Grafindo Persada.
- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).
- Allen-Hughes, L. (2013). The Social Benefits Of The Morning Meeting: Creating A Space For Social And Character Education In The Classroom. *Online Submission, April*, 1–38. <http://eric.ed.gov/Cupdx.Idm.Oclc.Org/?Id=Ed541211%5cnhttp://eric.ed.gov/?Q=Classroom+Meetings&Ft=On&Id=Ed541211>
- Ardila, R. M., Nurhasanah, N., & Salimi, M. (2017). Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Dan Pembelajarannya Di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 0(0), 79–85.

- 430 Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Morning Activity di Sekolah Dasar – Citra Bahadur Hanum, Enok Maryani  
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4356>
- <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snip/article/view/11151>
- Aziz, A. (2016). *Hamka, Karakter Guru Profesional, Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*. Jakarta: Pt Al-Mawardi Prima, Cet: Iv.
- Bechtel, L. (2004). Doing Morning Meeting: The Essential Components. *Viewing Guide*.
- Bruce, S., Fasy, C., Gulick, J., Jones, J., & Pike, E. (2006). Making Morning Circle Meaningful. *Teaching Exceptional Children Plus*, 2(4).  
<http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=eric&an=Ej967103&site=ehost-live>
- Campbell, E. (2003). *The Ethical Teacher (Berkshire, Open University Press)*.
- Chaer, A. (2009). Kajian Teoritik Psikolinguistik. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Daniel, S. J. (2020). Education And The Covid-19 Pandemic. *Prospects*, 1–6.
- Darmayanti, S. E., & Wibowo, U. B. (2014). Evaluasi Program Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(2), 223. <https://doi.org/10.21831/jpe.v2i2.2721>
- Efron, S. E., & Ravid, R. (2018). *Writing The Literature Review: A Practical Guide*.
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1970). *Religion And Society In Tension: A Publi. From The Research Program In The Sociology Of Religion Survey Research Center, Univ. Of Calif., Berkeley*.
- Hermansyah, H. (2020). Analisis Teori Behavioristik (Edward Thorndike) Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sd/Mi. *Modeling: Jurnal Program Studi Pgmi*, 7(1), 15–25.
- Hernawan, A. H., & Susilana, R. (2006). *Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran*. Upi Press.
- Imron, A. (2016). Pendidikan Kepribadian Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan. *Edukasia Islamika*, 1, 89.
- Izzan, A. (2012). *Membangun Guru Berkarakter*. Humaniora.
- Jumriani, J., Abbas, E. W., Isnaini, U., Mutiani, M., & Subiyakto, B. (2022). Pattern Of Religious Character Development At The Aisyiyah Orphanage In Banua Anyar Village Banjarmasin City. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 2251–2260. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i2.1735>
- Kirschenbaum, H. (1995). *100 Ways To Enhance Values And Morality In Schools And Youth Settings*. Eric.
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Aplikasi Living Values Education*. Reflika Aditama.
- Kosim, M. (2012). Urgensi Pendidikan Karakter. *Karsa: Journal Of Social And Islamic Culture*, 84–92. <https://doi.org/10.19105/karsa.v19i1.78>
- Maryani, E., & Syamsudin, H. (2009). Pengembangan Program Pembelajaran Ips Untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial. *Jurnal Penelitian*, 9(1), 1–15.  
[http://jurnal.upi.edu/file/enok\\_maryani.pdf](http://jurnal.upi.edu/file/enok_maryani.pdf)
- Miftah, M. (2013). Fungsi, Dan Peran Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2), 95–105.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru/Matthew B. Miles Dan A. Michael Huberman.
- Mulyadi, M. (2012). Riset Desain Dalam Metodologi Penelitian. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 16(1), 71–80.
- Mutakin, T. Z. (2014). Penerapan Teori Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar. *Edutech*, 13(3), 361–373.
- Nasution, T. (2018). Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter. *Ijtimaiyah: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1).
- Nucci, L. P., Narvaez, D., & Krettenauer, T. (2014). *Handbook Of Moral And Character Education*.

- 431 *Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Morning Activity di Sekolah Dasar – Citra Bahadur Hanum, Enok Maryani*  
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4356>
- Routledge New York.
- Nurulanjani, D. (2018). Peran Media Time Lines Chart Dalam Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar. *Mimbar Sekolah Dasar*, 5(1), 43. <https://doi.org/10.17509/Mimbar-Sd.V5i1.9302>
- Prihatmojo, A., & Badawi, B. (2020). Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral Di Era 4.0. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 142. <https://doi.org/10.20961/Jdc.V4i1.41129>
- Purwaningsih, A. Y., & Herwin, H. (2020). Pengaruh Regulasi Diri Dan Kedisiplinan Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 13(1), 22–30. <https://doi.org/10.21831/Jpipfip.V13i1.29662>
- Raco, J. R. (2010). Metode Penelitian Kualitatif Jenis. *Karakteristik Dan Kegunaannya*, Jakarta: Grasindo.
- Rahmawati, Z. D., & Suradji, M. (2020). Desain Pembentukan Karakter Dan Pengembangan Diri Siswa Melalui Program Morning Activity Di Sdit Al Ibrah Gresik. *Ta'lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 3(2), 230–240. <https://doi.org/10.52166/Talim.V3i2.2371>
- Ridwan, A. E. (2016). Pendidikan Ips Dalam Membentuk Sdm Beradab. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial; Vol 23, No 1 (2014)Do - 10.17509/Jpis.V23i1.2060* .
- Rukajat, A. (2018). *Teknik Evaluasi Pembelajaran*. Deepublish.
- Ruslan, Elly Rosma, Aini Nurul. (2016). Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Siswa Di Sd Negeri Lampeuneurut. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi Pgsd Fkip Unsyiah*, 1(1), 68–77. <http://jim.unsyiah.ac.id/pgsd/article/viewfile/431/262>
- Santrock, J. W. (2017). *Educational Psychology*. Mcgraw-Hill Education.
- Sister Buulolo, Kual, N., Sina, R. M., & Siburian, H. H. (2020). Pembelajaran Daring: Tantangan Pembentukan Karakter Dan Spiritual Peserta Didik. *Peada' : Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(2), 129–143. <https://doi.org/10.34307/Peada.V1i2.21>
- Winterman, K. G., & Sapona, R. H. (2002). Everyone's Included: Supporting Young Children With Autism Spectrum Disorders In A Responsive Classroom Learning Environment. *Teaching Exceptional Children*, 35(1), 2–7.
- Wiyani, N. A. (2020). Implementation Of A Character Education Strategy In The Perspective Of Permendikbud Number 23 Of 2015 At Raudhatul Athfal. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 6(02), 141. <https://doi.org/10.32678/Tarbawi.V6i02.2934>
- Wuryandani, W., Fathurrohman, F., & Ambarwati, U. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Kemandirian Di Muhammadiyah Boarding School. *Cakrawala Pendidikan*, 35(2).
- Zubaidah, S. (2019). Pendidikan Karakter Terintegrasi Keterampilan Abad Ke-21. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 3(2), 1. <https://doi.org/10.36312/E-Saintika.V3i2.125>